

TARI RONGGENG BUGIS DI SANGGAR PRINGGADHING KECAMATAN PLUMBON KABUPATEN CIREBON

Oleh: Hilda Amalia Syafputri dan Lina Marlina Hidayat
Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
E-mail: hilda24@gmail.com, linamarlianahidayat@gmail.com



ABSTRAK

Tari Ronggeng Bugis merupakan salah satu tari kreasi yang berasal dari Kabupaten Cirebon. Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing memiliki perbedaan dengan tari Ronggeng pada umumnya. Perbedaan tari Ronggeng Bugis dengan tari Ronggeng lainnya terlihat dari penari yang dibawakan oleh laki-laki dengan rias karakter badut dan busana menyerupai perempuan. Ciri khas penyajian tari Ronggeng Bugis memiliki cerita yang melatarbelakanginya. Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing dengan fokus penelitian struktur tari belum pernah diteliti sebelumnya. Peneliti memiliki tujuan untuk memaparkan struktur tari Ronggeng Bugis secara jelas dan rinci. Adapun landasan konsep pemikiran yang digunakan untuk menjawab permasalahan yaitu dari Iyus Rusliana mengenai struktur tari dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, dan studi lapangan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data.

Kata Kunci: *Tari Ronggeng Bugis, Sanggar Pringgadhing, Struktur Tari.*

ABSTRACT

RONGGENG BUGIS DANCE IN PRINGGADHING STUDIO PLUMBON DISTRICT CIREBON REGENCY, DECEMBER 2023. *The Ronggeng Bugis Dance is a creation dance originating from Cirebon Regency. The Ronggeng Bugis dance in Pringgadhing Studio is different from other Ronggeng dances in general. The difference can be seen from the dancers that are performed by men with clown character make-up and clothing resembling women. The characteristic of Ronggeng Bugis dance performance is that it has a story behind it. The Ronggeng Bugis Dance in Pringgadhing Studio with a research focus on dance structure has never been studied before. The researcher aims to explain the structure of Ronggeng Bugis dance clearly and in detail. The basic concept of thought used to answer the problem is from Iyus Rusliana regarding dance structure using qualitative research methods through a descriptive analysis approach. Meanwhile data collection technique is conducted through library and field studies including observation, interviews, documentation, and data analysis.*

Keywords: *Ronggeng Bugis Dance, Pringgadhing Studio, Dance Structure.*

PENDAHULUAN

Handoyo adalah seorang penata tari dari tari Ronggeng Bugis yang merupakan salah satu tari kreasi dari Kabupaten Cirebon. Endang Caturwati (2007:165) mengatakan bahwa “kreasi baru merupakan karya yang dihasilkan atas kreativitas individual atau kelompok, sebagai karya yang ditata dengan sentuhan atau cita rasa baru”. Tari Ronggeng Bugis terbentuk pada saat berdirinya kerajaan Islam Cirebon pada tahun 1482 Masehi. M. Halwi Dahlan (2012: 173) menjelaskan bahwa:

Pada tahun 1482 setelah Syarif Hidayatullah atau Sunan Jati menjadi Sultan Cirebon ia kemudian membuat maklumat kepada Raja Pakuan Pajajaran untuk tidak mengirim upeti lagi karena Kesultanan Cirebon sudah menjadi negara yang merdeka. Selain hal tersebut, Sunan Jati melalui lembaga Wali Sanga telah berulang kali memohon kepada Raja Pajajaran untuk berkenan memeluk Agama Islam tetapi tidak mendapat tanggapan, Sunan Jati kemudian menyatakan Cirebon sebagai negara merdeka lepas dari kekuasaan Pakuan Pajajaran. Di masa inilah disebutkan pasukan Telik Sandi Kerajaan Cirebon bernama Ronggeng Bugis dilahirkan.

Tari Ronggeng Bugis berbeda dengan tari Ronggeng pada umumnya, yang mana tarian ini dibawakan oleh laki-laki yang berpakaian seperti perempuan. Terkait dengan hal tersebut Ida Farida (2012:38) mengungkapkan bahwa, “Ronggeng yang dimaksud berbusana wanita tiada lain adalah wadam atau banci”. Di samping itu, kata Bugis dalam tarian ini berasal dari prajurit yang menjadi *telik sandi*, Rosdiana Wati (2018: 72) menjelaskan bahwa, “pengemban tugas *telik sandi* dipercayakan kepada para pemuda keturunan bugis”. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mahisa Windu. S (Wawancara, Cirebon 7 Mei 2023) yang mengatakan bahwa:

Sesuai sinopsis tari Ronggeng Bugis, pasukan bugis yang diminta bantuan dari Kesultanan Cirebon untuk melakukan mata-mata. Pasukan ini terdiri dari *bissu*. Dulu di suku Bugis terdapat

bissu (orang sakti) yang diminta tolong untuk memata-matai bersama pasukan Kesultanan Cirebon. Pasukan Bugis tidak memiliki hubungan khusus dengan Kesultanan Cirebon, hanya Cirebon yang meminta bantuan terhadap orang Bugis.

Adapun pemaparan mengenai *telik sandi* oleh Ida Farida (2018: 38) bahwa “pasukan *telik sandi* ini adalah pasukan yang anggotanya terdiri atas orang-orang yang berani, bermental kuat, cerdas, serta pandai menyamar”. Upaya penyamaran yang dilakukan oleh pasukan *telik sandi* yaitu dengan membawakan tari Ronggeng Bugis yang pada saat itu sukses menarik perhatian masyarakat hingga Keraton Pajajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Rosdiana Wati (2018: 72) yaitu sebagai berikut:

Pertunjukan tari yang diciptakan dilakukan dengan cara *helaran* dan menyamar sebagai pengamen. Selanjutnya sepanjang perjalanan melalui seluruh wilayah kekuasaan Padjajaran, mereka bergerak menari sambil membunyikan *tetabuhan* (musik). Berkat cara seperti itu ternyata berhasil menyedot perhatian masyarakat di sepanjang jalan yang dilaluinya, rombongan pengamen samaran itu sama sekali tidak dicurigai sedikitpun oleh masyarakat maupun pejabat Pakuan Padjajaran. Bahkan saking menariknya tarian yang dibawakan, rombongan *telik sandi* tersebut bisa dengan leluasa masuk ke keraton Padjajaran atas permintaan Raja. Dengan demikian *telik sandi* berhasil mendapatkan informasi yang diinginkan oleh Sunan Gunung Jati.

Penyamaran tersebut berhasil, dikarenakan gerakan yang disajikan oleh tari Ronggeng Bugis bersifat komikal yang membuat para penonton tertawa dan terhibur. Menurut Anis Sujana (2012:115), “kesenian ini disuguhkan dalam bentuk *helaran*, para penari hanya melakukan gerak ‘*kuntul longok*’ yang sudah pasti bertujuan untuk menimbulkan kelucuan”.

Tari Ronggeng Bugis seiring berkembangnya zaman mengalami pergeseran fungsi

yang dulunya dilakukan dengan cara *ngamen*, sekarang menjadi sarana pertunjukan dan juga tontonan bagi masyarakat. Pertunjukan tari Ronggeng Bugis yang di atas panggung (stasioner), merupakan hasil dari peran Handoyo. Tari Ronggeng Bugis pertama kali dipentaskan pada acara Festival Keraton Nusantara tahun 1994 (Willyanto, Wawancara, Cirebon 21 September 2021). Sehubungan dengan hal tersebut, Ida Farida (2012: 39) menyatakan bahwa:

Fungsi tari Ronggeng Bugis tidak lagi *ngamen* atau *bebarang* menjadi *telik sandi*, namun beralih fungsi menjadi tari pertunjukan yang biasanya dilakukan dalam berbagai peristiwa budaya di Kabupaten Cirebon, yakni dalam bentuk pertunjukan *helaran* atau arak-arakan dan pertunjukan di panggung. Pada tahun 1960-an muncul koreografer tari Handoyo MY, ia membawa tari Ronggeng Bugis sebagai seni pertunjukan khas Cirebon dan memperkenalkannya ke tingkat propinsi Jawa Barat dan tingkat Nasional misalnya dalam pertunjukan Gelar Budaya dalam kegiatan tahunan di Propinsi Jawa Barat, dan acara pertunjukan di Taman Mini Indonesia Indah dalam rangka mengisi acara panorama Budaya Cirebon.

Eksistensi tari Ronggeng Bugis tidak lepas dari peranan Handoyo selaku penata tari dan faktor pendukung yaitu sanggarnya. Sanggar yang didirikan oleh Handoyo adalah Sanggar Pringgadhing yang terletak di Desa Plumbon, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon. Sanggar ini berdiri pada tanggal 2 September 1974. Semenjak peninggalan Handoyo, Sanggar Pringgadhing dipimpin oleh anaknya yaitu Mahisa Windu Segara. Terdapat beberapa tarian yang dipelajari di sanggar ini, yaitu tari Panyengrahma Agung, tari Kuntul Manglayang, tari Jala Sutra, tari Semilir, tari Kipas, dan tari Ronggeng Bugis.



Gambar 1. Tari Ronggeng Bugis
(Dokumentasi: Hilda, 2023)

Tari Ronggeng Bugis memiliki daya tarik tersendiri, mulai dari bentuk penyajian, koreografi, hingga tata rias busananya. Willyanto (Wawancara, Cirebon 21 September 2021) menjelaskan bahwa:

Tari Ronggeng Bugis ditampilkan secara berkelompok dan berjumlah ganjil. Beberapa gerakan dalam tari Ronggeng Bugis menggambarkan kewaspadaan dalam memata-matai sang musuh. Disamping itu terdapat gerakan improvisasi untuk membuat para penonton tertawa. Iringan dalam tari Ronggeng Bugis pun karena menyesuaikan dengan gerak sang penari, sehingga tidak ada patokan dalam durasi tariannya. Dengan demikian, durasi tarian ditentukan oleh situasi panggung dan penarinya, begitu juga respon penonton, semakin meriah respon penonton, maka semakin lama durasi pertunjukannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, tata rias dan busana tari Ronggeng Bugis tidak kalah menarik. Tata rias yang digunakan ialah rias karakter badut. Terlihat dari bedak yang digunakan sangat tebal, bentuk alis yang melengkung dan tidak sejajar, *eyeshadow* berwarna biru, *blush on* berbentuk bulat dan merah, dan *lipstick* berwarna merah dengan bentuk yang keluar dari garis bibir asli. Sedangkan busana dan aksesoris yang digunakan dalam tari Ronggeng Bugis, meliputi kebaya berwarna merah, kain bermotif bunga, *kace* bagian depan dan belakang, *soder*, bando kembang goyang, dan anting.

Penulis tertarik pada tari Ronggeng Bugis karena mempunyai keunikan yang menjadi daya tarik untuk dijadikan penelitian terletak pada penyajiannya yang dibawakan oleh penari laki-laki berpakaian seperti wanita. Gerakan yang ditampilkannya pun bukan gerakan yang lentur seperti perempuan, melainkan kualitas gerak yang apa adanya dilakukan oleh para penari laki-laki tersebut. Hal tersebut menjadikan tarian ini memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan tari Ronggeng pada umumnya. Penulis meneliti tari Ronggeng Bugis yang dipertunjukkan dalam kurun waktu tahun 2020 hingga sekarang, tidak ada perubahan bentuk tari Ronggeng Bugis. Oleh karena itu, tari Ronggeng Bugis dipilih menjadi objek kajian yang dibahas khususnya pada bagian struktur tari Ronggeng Bugis yang ada di Sanggar Pringgadhing Kecamatan Plum-bon Kabupaten Cirebon tersebut.

METODE

Landasan konsep pemikiran merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian yang digunakan sebagai acuan atau rujukan untuk menggali sebuah objek kajian lebih jelas dan rinci. Pada penelitian ini, objek kajian yang dibahas yaitu pada bagian struktur penyajian tari Ronggeng Bugis, maka penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan konsep pemikiran bersifat teoritis dari Iyus Rusliana (2016:26 dan 34) yang menyatakan bahwa:

Isi tarian merupakan elemen-elemen konsepsi yang dikategorikan sebagai nilai internalnya tari, mencakup: latar belakang ceritera, gambaran dan tema, nama atau judul tarian karakter dan unsur filosofisnya. Bentuk tari merupakan manifestasi atau cerminan dari konsepsi isi tari yang terwujud dari saling berhubungannya antara elemen-elemen yang terlihat dan terdengar, meliputi: penyajian, koreografi, karawitan dan pedalangan, rias dan busana, properti dan yang berkaitan dengan tata pentas.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep pemikiran Iyus Rusliana yang penulis gunakan sebagai pijakan teori dalam mendeskripsikan isi dan bentuk pada tari Ronggeng Bugis. Isi tari yang dibahas meliputi latar belakang cerita, gambaran tarian, nama atau judul tarian, dan unsur filosofis. Kemudian terdapat bentuk tari yang dijelaskan terdiri dari bentuk penyajian, koreografi, karawitan dan pedalangan, tata rias dan busana, serta properti.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif mempermudah penulis dalam pengumpulan data yang akan diperoleh. Sehubungan dengan hal tersebut, Lexy J. Moleong (2017:6) menjelaskan bahwa:

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Jenis data penelitian yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dapat dihasilkan langsung dari lokasi penelitian, dan data sekunder didapatkan dari sumber yang tidak langsung seperti dokumen, arsip-arsip tertentu, serta audio visual yang bersumber dari *YouTube*. Adapun teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah proses penghimpunan informasi untuk melengkapi penelusuran pustaka. Penulis menemukan berbagai referensi pustaka seperti buku, jurnal, makalah, skripsi dan sebagainya. Adapun perpustakaan yang dikunjungi secara online melalui website, diantaranya yaitu E-Perpustakaan Institut Seni

Budaya Indonesia (ISBI Bandung), EBOOK, dan *Google Scholar*.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung ke lapangan dengan tahapan: observasi, wawancara, dan analisis data.

a. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengamatan yang dilakukan di lapangan terhadap suatu objek penelitian untuk mendapatkan data yang akurat. Observasi ini dilakukan di Sanggar Pringgadhing yang beralamat di Blok Kemuning, Desa Plumbon, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat 45155.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan mendalami objek penelitian, sehingga mendapatkan data akurat dan terpercaya. Pada tahapan ini penulis melakukan wawancara kepada narasumber yang dipercaya dapat memberikan informasi terkait dengan pembahasan, yaitu Mahisa Windu Segara sebagai pimpinan Sanggar Pringgadhing, Siti Solihawati selaku istri dari Handoyo, dan Willyanto selaku penari pertama tari Ronggeng Bugis yang ada di Sanggar Pringgadhing.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Dokumentasi juga berfungsi untuk memperkuat hasil lapangan dengan melakukan pengambilan gambar oleh peneliti. Pada intinya metode ini adalah metode yang digunakan untuk data histori dan analisis.

Kegiatan mengapresiasi Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing dengan melihat video dan foto-foto kemudian dihimpun dan

dianalisis. Hal ini dilakukan untuk mengetahui susunan koreografi, irama/musik, dan kostum yang digunakan pada tari Ronggeng Bugis.

3. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan mereduksi data dari hasil studi pustaka dan studi lapangan, kemudian dikumpulkan dan diklarifikasikan menurut hasil jenis-jenis data. Hal ini bertujuan untuk mengukur valid atau tidaknya data yang telah diperoleh. Setelah melakukan kegiatan tersebut kemudian data dianalisis sehingga data yang telah diperoleh dapat disimpulkan dan menemukan suatu pemecah masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsistensi dan Produktivitas Handoyo Mokh Yuli

Handoyo Mokh Yuli adalah seorang seniman asal Cirebon, lahir pada tanggal 2 September 1951 di kampung Nyapa Wetan Desa Tegalsari Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon. Beliau merupakan putra ke-3 dari 5 saudara dari Sanimah dan Mokh Yuli. Bapak beliau merupakan kepala sekolah SDN Plumbon, sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Orang tua Handoyo bukanlah berlatar belakang seorang seniman tetapi mengetahui bahwa ia memiliki ketertarikan terhadap kesenian karena senang mengapresiasi hiburan rakyat seperti topeng, bebarang, dan lain sebagainya.

Handoyo tertarik untuk mempelajari kesenian, khususnya seni tari dan karawitan. Beliau belajar secara otodidak dan juga belajar melalui teman-teman di sekitarnya dari tahun 1964 hingga 1975. Seperti pendapat yang dipaparkan oleh Berry dan Cavalli-Sforza (1999:32) menjelaskan bahwa, "Dalam pewarisan budaya mendatar, seseorang belajar dari sebayanya (dalam kelompok primer maupun sekunder) semasa perkembangan, sejak lahir

sampai dewasa". Beliau belajar tari pada Sujana Arja, Keni Arja, Suji Wentar, Saca Wentar, serta yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Handoyo belajar tari pergaulan nasional pada Ibu Dewi tahun 1968/1969. Beliau juga belajar karawitan kepada Bapak Wili, Sangid, Karba, dan lain-lain.

Kesungguhan Handoyo dalam mempelajari seni mendapatkan dukungan dari orang tuanya. Beliau diarahkan untuk mengemban pendidikan di Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) yang sekarang menjadi Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung pada tahun 1971, namun tidak menyelesaikan pendidikan tersebut dikarenakan Handoyo menjadi asisten Bagong Kusudiarjo untuk mengajar tari di Padepokan Bagong. Walaupun tidak menyelesaikan pendidikan formal, Handoyo mempelajari tari Sunda yang mana beliau berlatar belakang tari Cirebon. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Berry dan Cavalli-Sforza (1999: 33) menjelaskan bahwa, "Dalam kasus pewarisan miring, seseorang belajar dari orang dewasa dan lembaga-lembaga (contoh, dalam pendidikan formal) tanpa memandang hal itu terjadi dalam budaya sendiri atau dari budaya lain". Berawal dari belajar di Padepokan Bagong, kemudian Bagong Kusudiarjo tertarik dengan corak yang dibawakan Handoyo yaitu membawa corak seni yang ada di Cirebon dan Sunda, sehingga beliau seringkali diajak pentas hingga luar negeri. Perjalanan Handoyo tersebut menjadi sebagai pelatih di Padepokan Bagong pada tahun 1978-1980.

Perjalanan panjang Handoyo dalam berkesenian, mempertemukan beliau dengan istrinya bernama Siti Solihawati yang memiliki latar belakang seni tari. Mereka memiliki anak yang bernama Gita Lugina dan Mahisa Windu Segara. Keduanya berkecimpung di seni, sejak kecil senantiasa melihat orang berlatih tari di Padepokan Bagong sehingga ada ketertarikan

dan belajar langsung ke Handoyo. Anak yang pertama yaitu Gita Lugina bergerak dalam bidang seni tari, sedangkan Mahisa Windu Segara bergerak dalam bidang seni karawitan. Jejak berkesenian Handoyo diikuti oleh kedua anaknya, sehingga dapat dilihat terdapat proses pewarisan yang dialami oleh Handoyo kepada anak-anaknya. Sesuai dengan pendapat Berry dan Cavalli-Sforza (1999:32) menjelaskan bahwa, "Dalam pewarisan tegak, orang tua mewariskan nilai, keterampilan, keyakinan, motif budaya, dan sebagainya kepada anak cucu".

Peran keluarga dalam kehidupan Handoyo berperan penting dalam mendukung beliau selama berkesenian. Karya-karya yang beliau ciptakan terdapat kontribusi anak-anaknya dalam mem-bentuk sebuah karya seni, diantaranya anak Handoyo yang pertama membantu dalam menggarap tari kolosal 350 orang, sedangkan anak kedua membantu dalam menggarap karya Laksamana Cheng Ho pada tahun 2007. Di samping itu, keduanya menggarap karya tari baru pada tahun 2020 yaitu tari Ajatasatru. Sebelum Handoyo tutup usia pada 16 Agustus 2014 dikarenakan serangan jantung, beliau menciptakan karya terakhirnya yaitu tari Jemparing dan alat musik karawitan berupa saron dari logam besi atau pipa aluminium dan gitar pelog.

2. Profil Sanggar Pringgadhing

Sanggar Seni Pringgadhing merupakan sanggar yang didirikan oleh Handoyo pada tanggal 2 September 1974 yang bertempat di Gg. Pringgadhing Blok Kemuning Desa Plumbon, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon. Sanggar ini terdaftar di Depdikbud dengan SK No. 0968/102.18/J/1994, pada tanggal 11 Mei 1994. Sanggar ini berdiri dikarenakan pada tahun tersebut belum terdapat

sanggar dengan kesenian kreasi khususnya di bidang tari dan karawitan.

Sepeninggalan Handoyo (alm) pada tahun 2014 meninggalkan duka yang mendalam. Sanggar Pringgadhing sempat vakum selama kurang lebih 1 tahun dengan memberhentikan seluruh kegiatan sanggar dan tidak mengikuti berbagai pentas pertunjukan yang ada. Kemudian terdapat perubahan dalam struktur organisasi sanggar yang mana Sanggar Pringgadhing tidak lagi dipimpin oleh Handoyo melainkan anaknya yaitu Mahesa Windu Segara sebagai ketua umum dan penanggung jawab, adapun ketua yang berperan sebagai pembina oleh Arry S Elias, sekretaris oleh Tin Hartini, dan bendaharanya yaitu Siti Solihawati yang kerap dipanggil Ati Handoyo.

Sebelum peninggalan Handoyo, Sanggar ini memiliki anggota aktif hingga 300 orang di kalangan anak, remaja hingga dewasa. Kalangan anak-anak mempelajari tari Buruhita, tari Niknuk, tari Gembira, dan tari Kupu-kupu, sedangkan remaja dan dewasa mempelajari tari Panyenggrama Agung, tari Jala Sutera, tari Jemparing, dan tari Langen Kusumo. Selain itu, Handoyo juga pernah mengemas tari topeng untuk kepentingan pertunjukan yang kemudian dijadikan sebagai materi pembelajaran sanggar. Tari topeng tersebut digarap dari beberapa gaya yaitu gaya Palimanan, Gegesik, dan Kalianyar yang dibuat dengan durasi 7-8 menit, dikarenakan hanya untuk kebutuhan pertunjukan, tari ini tidak dipakemkan. Namun, masyarakat biasanya menyebutnya tari Topeng Pringgadhing atau tari Topeng Sunyaragi karena pertama kali dipentaskan di Gua Sunyaragi. Tari topeng ini juga dijadikan materi pembelajaran tari tingkat akhir di kalangan dewasa.

Sanggar Pringgadhing pada saat ini memiliki anggota aktif 40 orang dewasa,

kebanyakan mereka berasal dari sekitar sanggar. Kegiatan rutin sanggar yaitu mengadakan latihan seminggu sekali pada hari Minggu. Sebelumnya sanggar pernah mengadakan latihan rutin seminggu 2 kali, dengan iuran sanggar sebesar 50.000 Rupiah untuk 8 kali pertemuan. Namun pada saat ini, anggota sanggar hanya berasal dari kalangan dewasa yang diperuntukan untuk kepentingan pertunjukan. Pada saat ini, sanggar menjalin kerja sama dengan sekolah untuk kepentingan ujian praktek ataupun perpisahan, sehingga murid tersebut hanya menetap belajar di sanggar dalam kurun waktu 2-3 bulan saja. Tidak hanya sebagai tempat untuk belajar, Sanggar ini juga seringkali dijadikan lokasi penelitian mahasiswa dari berbagai universitas seperti dari Universitas Negeri Semarang (UNNES), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Universitas Kristen Indonesia (UKI) Jakarta, IAIN Cirebon, Universitas Muhammadiyah (UM) Cirebon, hingga Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.

Selain dijadikan objek penelitian, Sanggar tersebut mengikuti beberapa kegiatan diantaranya festival sebagai berikut:

1. Tahun 1978, Festival Jakarta 78, pentas Seni Tradisional Antar Bangsa di Jakarta
2. Tahun 1978, Pekan Seni Tari Topeng 4 daerah di Yogyakarta.
3. Tahun 1979, Misi Kesenian Bagong Kussudiarjo ke Jerman Barat, Swiss, Perancis, dan Belanda.
4. Tahun 1980, Tari Massal 1000 penari putra putri dalam rangka Pembukaan PORDA III Jawa Barat di Cirebon.
5. Tahun 1987-2007, Pegelaran Kolosal, dengan jumlah penari 350 orang di Panggung Budaya Sunyaragi Cirebon dan Jakarta, dalam 18 judul Cerita Babad Cirebon dan Laksamana Cheng Ho.

6. Tahun 1989, Misi Tari Topeng Cirebon dalam rangka performance at *West Horizon III Music festival* di Tokyo, Jepang.
7. Tahun 1989, Hongkong dalam rangka HUT RI.
8. Tahun 1991, Kebudayaan Indonesia – Amerika Serikat (KIAS).
9. Tahun 1992, Penyaji Terbaik I Festival Tari Selamat Datang tingkat Jawa Barat dengan Tari Panyenggrama Agung mewakili Kabupaten Cirebon
10. Tahun 1993, Misi Tari Topeng Cirebon dalam rangka *Performance "The 3rd Tsuyama International All – Round Music Festival"*.
11. Tahun 1994, Terbaik 10 besar Festival Tari Nusantara di TMII mewakili Jawa Barat.
12. Tahun 1997, Pembukaan Festival Keraton Nusantara II di Cirebon.
13. Tahun 2008, Drama Tari Rangdu Kentir pada pagelaran di Taman Budaya Jawa Barat dan TMII pada tanggal 10 dan 17 Mei 2008.
14. Tahun 2008, HUT Kabupaten Jembrana dengan menampilkan tari Ronggeng Bugis.
15. Tahun 2009, Pagelaran Apresiasi Seni Unggulan, Drama Tari Rangdu Kentir.
16. Tahun 2010, Festival Krakatau di Lampung dengan menampilkan Tari Semilir.
17. Tahun 2010, Parade Tari Nusantara di TMII mewakili Provinsi Jawa Barat dengan menampilkan Tari Semilir.
18. Tahun 2010, Festival Topeng Nusantara, Prima Resort Kuningan.
19. Tahun 2012, *The Role of Tourism Education in Tourism Development in ASEAN*, Bangkok Thailand.
20. Tahun 2014, Musik Pelog penutupan Gotrasawala Festival, Radiant.
21. Tahun 2015, Penyaji Musik Terbaik I Pasanggiri Seni Tari, Musik dan Teater Tingkat BKPP Wilayah III, mewakili Kabupaten Cirebon.
22. Tahun 2015, Penyaji Musik Terbaik III Pasanggiri Seni Tari, Musik dan Teater Tingkat Jawa Barat, mewakili Kabupaten Cirebon.
23. Tahun 2015, Penyaji Tari Terbaik III I Pasanggiri Seni Tari, Musik dan Teater Tingkat BKPP Wilayah III, mewakili Kabupaten Cirebon.
24. Tahun 2016, Penyaji Musik Terbaik I Pasanggiri Seni Tari, Musik dan Teater Tingkat BKPP Wilayah III, mewakili Kabupaten Cirebon.
25. Tahun 2016, Penata Musik Terbaik Pasanggiri Seni Tari, Musik dan Teater Tingkat Jawa Barat, mewakili Kabupaten Cirebon.
26. Tahun 2016, Gelar Aneka Ragam Seni Jawa Barat dengan judul "caruban" di Taman Budaya Provinsi Jawa Barat.
27. Tahun 2016, *Welcome Dance* dalam acara pertemuan Bupati dan Walikota se-Indonesia di Sabuga Bandung.
28. Tahun 2016, Musik Pelog kolaborasi dengan Kota Afrika (Vieux & Mariama) penutupan Gotrasawa Festival, Panggung Budaya Sunyaragi.
29. Tahun 2017, Tari Ronggeng Bugis dalam rangka Hari Jadi Gianyar, Denpasar.
30. Tahun 2017, Tari Kuntul Manglayang pembukaan Gotrasawala Festival, Hotel Prima Cirebon.
31. Tahun 2017, Musik Pelog kolaborasi dengan Kamau Aboiyomi (Musisi USA).
32. Tahun 2018, penampil Musik Pelog dan Tari Ronggeng Bugis, "Gugus Bagong" Gelar Seni dan Temu Akbar Cantrik Mentrik Nusantara dan ASEAN di Padepokan Bagong Kussudiarja Yogyakarta.

33. Tahun 2019, Penampil Musik Pelog, "Festival Musik Nusantara" dan Hari Jadi Kota Cirebon, Pertunjukan Tari Ronggeng Bugis, "Njujug Tajug" delapan titik Kecamatan di Kabupaten Cirebon.
34. Tahun 2020, Pertunjukan Tari Ronggeng Bugis.
35. Tahun 2022, Pentas Seni Natya Wani Kandha di Sanggar Pringgadhing dalam rangka memperingati Hari Jadi Kab. Cirebon ke-540.

Pemaparan di atas membuktikan bahwa Sanggar Pringgadhing aktif dalam mengikuti acara-acara yang ada, tidak terkecuali dengan membawakan tari Ronggeng Bugis. Dengan begitu, keberadaan tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing tetap eksis di kalangan masyarakat Cirebon. Hal tersebut dapat dilihat dari penjelasan sebelumnya yaitu Sanggar Pringgadhing kerap melakukan kerja sama dengan sekolah, yang mana tari Ronggeng Bugis merupakan salah satu tari yang diajarkan kepada siswa/siswi sekolah. Tari Ronggeng Bugis yang dipelajari oleh siswa/siswi tersebut, biasanya untuk kepentingan perpisahan sekolah.

Handoyo sebagai seorang seniman tari dan karawitan tentunya telah memiliki pengalaman di dalam negeri maupun luar negeri. Arthur S. Nalan (2022:133) menjelaskan bahwa:

Pada dasarnya seniman adalah *homocreator* (manusia pencipta) yang harus mampu mengemas sumber daya kultural yang berada di sekelilingnya menjadi karya seni. Apakah karyanya tersebut dikategorikan sebagai seni murni, seni populer, seni kemas, atau sejumlah kategori lainnya, bukanlah suatu masalah.

Handoyo sebagai seniman Cirebon, karyanya tidak hanya dikenal di dalam negeri saja tetapi dikenal juga di luar negeri. Berikut adalah pengalaman Handoyo di dalam negeri khususnya bidang seni tari, yaitu sebagai berikut:

1. Koreografi tari Massal 3000 penari putra putri dalam rangka Pembukaan PORDA III Jawa Barat di Cirebon pada tahun 1980.
2. Sutradara, penata tari, penata gendhing, dan penari pada Pagelaran Kolosal, dengan sejumlah penari rata-rata 350 orang dari kalangan sma, mahasiswa dan umum di Panggung Budaya Sunyaragi Cirebon dan Jakarta, dalam 18 Judul Ceritera Babad Cirebon dan Laksamana Cheng Ho pada tahun 1987-2007.
3. Koreografer pada tari Kolosal dalam rangka Upacara Penerimaan Penghargaan Para Samya Purna Karya Nugraha Kota Cirebon dengan sejumlah 2000 siswa/siswi di Kota Cirebon.
4. Koreografer dari berbagai tari Kolosal dengan sejumlah penari dibawah 1000 orang penari putra/putri sma, mahasiswa dan umum.
5. Penata tari dan gendhing pada Festival Tari Nusantara Tingkat Nasional dan sebagai penyaji terbaik 10 besar pada tahun 1994.
6. Sutradara dan penata gendhing dramatari "Rangdu Kentir" pada pagelaran di Taman Budaya Jawa Barat dan TMII pada tanggal 10-17 Mei 2008.
7. Penata tari dan gendhing pada beberapa kali festival Tari Tingkat Jawa Barat sebagai penyaji terbaik I.

Handoyo memiliki pengalaman di luar negeri yaitu mengikuti misi kesenian Bagong Kusudiarjo ke Jerman Barat Swiss, Perancis, dan Belanda pada tahun 1979, membawa misi tari Topeng Cirebon dalam rangka *performance at "West-East Horizon III Music Festival"* sebagai

pimpinan rombongan dan penari Tayuban di Tokyo, Jepang tahun 1989, mengikuti Pameran Kebudayaan Indonesia Amerika Serikat (KIAS) sebagai penata artistik, membawa misi tari Topeng Cirebon dalam rangka *performance at "The 3rd Tsuyama Internasional All-Round Music Festival"* sebagai pimpinan rombongan dan penari Topeng Klana. Selain pengalamannya di bidang tari, Handoyo berpengalaman di bidang karawitan yaitu menata *gendhing agung, ageung, dan alit* serta *gendhing-gendhing* kreasi sebagai pengiring tarian yang beliau tata. Kemudian pada tahun 1975, Handoyo mulai menciptakan kreasi-kreasi *gendhing* (karawitan) yang saat itu dianggap merusak tatanan karawitan Cirebon, pada akhirnya tahun 2000 beliau menyusun seluruh data, pengalaman tentang tari dan karawitan.

3. Deskripsi Analisis Struktur Tari Ronggeng Bugis

Sylvan Barnet (dalam M. Dwi Marianto, 2011: 37-38) mengatakan mengenai analisis karya seni bahwa:

Analisis karya seni disebut analisis formal, yaitu suatu analisis atas karya seni dengan cara mencermati elemen-elemen yang membentuk materi subjeknya, seperti: garis, wujud, warna, tekstur, bentuk, ruang warna dan prinsip-prinsip mengomposisi yang dipakai oleh si seniman dalam menyusun elemen-elemen itu guna menghadirkan pesan atau tema karya bersangkutan.

Pemaparan tersebut sehubungan dengan landasan konsep pemikiran Iyus Rusliana (2016: 26 dan 34) mengenai isi dan bentuk tari, menjelaskan bahwa:

Isi tarian merupakan elemen-elemen konsepsi yang dikategorikan sebagai nilai internalnya tari, sedangkan bentuk tarian berarti konsep yang langsung terlihat dan terdengar atau dikategorikan sebagai nilai eksternalnya tari.

Sesuai pemahaman tersebut, maka berikut adalah eksplanasi secara jelas dan rinci mengenai isi dan bentuk tari pada tari Ronggeng Bugis khususnya di Sanggar Pringgadhing.

Sebuah karya tari tidak hanya memiliki elemen yang dapat dilihat dan didengar tetapi memiliki nilai yang terkandung didalamnya. Menurut Iyus Rusliana (2016:26) menjelaskan bahwa "nilai internalnya tari, mencakup: latar belakang ceritera, gambaran dan tema, nama atau judul tarian, karakter, dan unsur filosofisnya". Maka berikut adalah pemaparan isi tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing.

Menurut cerita yang beredar (*oral story*), tari Ronggeng Bugis dibuat untuk mengetahui reaksi Pajajaran dengan melakukan mata-mata, karena pada saat itu Cirebon memproklamakan sebagai negara merdeka dan tidak lagi dibawah kekuasaan Pajajaran. Sesuai yang dipaparkan oleh Ibid (dalam Abdul Aziz, 1994: 4) tentang hal tersebut menjelaskan bahwa:

Konon, Seni Ronggeng Bugis terbentuk semenjak daerah Cirebon ingin melepaskan kekangannya dari Kerajaan Galuh (Pajajaran), sekitar tahun 1484 M. Hal ini terungkap lewat Wangsakerta yang menemukan bahwa, "pada tahun 1404 Saka atau 1482 M, Cirebon melepaskan diri dari Pajajaran". Seni Ronggeng pada waktu itu disebut juga sebagai seni bebarang atau seni ngamen. Ini berarti, selain bentuknya yang sederhana, Ronggeng Bugis dijadikan sebagai alat politik yang sangat ampuh pada waktu itu".

Adapun sejarah mengenai berdirinya kerajaan Cirebon menurut A. Sobana Hardjasaputra, dkk menyatakan bahwa:

Sejak penghentian pemberian upeti pada tahun 1482, Cirebon menjadi kerajaan Islam merdeka dan otonom dengan penguasa pertama Syarif Hidayatullah. Dalam sumber tradisional disebutkan berdirinya Kerajaan Islam Cirebon pada tanggal 12 Safar 887 Hijriah yang bertepatan dengan tanggal 2 April 1482 Masehi.

Tari Ronggeng Bugis yang sudah dijelaskan sebelumnya, dijadikan sebagai pasukan mata-mata (*telik sandi*) yang terdiri dari pasukan Cirebon dengan bantuan pemuda keturunan Bugis. Rosdiana Wati (2018:72), menjelaskan bahwa:

Untuk menentukan siapa dan bagaimana telik sandi itu mesti dilakukan, tentu mendapat kesulitan. Sebab dibutuhkan seorang pemberani, bermental kuat cerdas, serta pandai menyamar. Keluarlah nama Sahdan seorang pemuda keturunan Bugis, akhirnya Sahdan dengan beberapa temannya sanggup melaksanakan tugas penyamaran tersebut. Diceritakan bahwa pemuda keturunan Bugis tersebut telah menetap di Cirebon sejak sebelum Cirebon dipimpin oleh Sunan Gunung Jati. Akhirnya dengan hasil musyawarah terdapat kesepakatan dalam suatu pasewakan agung diputuskan serta disetujui bahwa pengembalian tugas *telik sandi* dipercayakan kepada para pemuda keturunan Bugis.

Penjelasan tersebut memberikan pemahaman mengenai tari Ronggeng Bugis yang terdiri dari pasukan Cirebon yang dibantu oleh para pemuda keturunan Bugis. Namun, dari *oral story* yang beredar mengatakan bahwa pasukan Cirebon dibantu oleh pasukan/prajurit dari Bugis dalam melakukan upaya penyamaran dengan membawakan tari Ronggeng Bugis. Berbagai sumber mengenai sejarah Cirebon, tidak ditemukan data tentang bukti keterlibatan prajurit Bugis yang membantu Cirebon. Hal ini dipertegas oleh M. Halwi Dahlan (2012: 179), menjelaskan bahwa:

Tidak ditemukan fakta bahwa orang Bugis dalam bentuk pasukan Bugis membantu Cirebon ketika awal pembentukan kerajaan ini pada tahun 1482. Informasi yang ada masih bersifat *oral story*. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa ada beberapa orang Bugis yang membantu Sunan Gunung Djati dimana mereka menetap di Cirebon masa itu. Jika pernyataan ini yang digunakan, maka kalimat "pasukan Bugis" tidak dapat digunakan tetapi diganti dengan "pasukan Kerajaan Cirebon yang terdiri dari orang-orang Bugis".

Sesuai penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa tugas mata-mata yang dilakukan oleh prajurit Cirebon (*telik sandi*) terdapat bantuan dari pemuda keturunan Bugis dalam melakukan penyamaran dengan membawakan tari Ronggeng Bugis. Penyamaran tersebut berhasil mendapatkan perhatian Kerajaan Pajajaran sehingga dapat mengetahui informasi mengenai reaksi Kerajaan Pajajaran perihal pernyataan kemerdekaan dari Kerajaan Cirebon. Tari Ronggeng Bugis pun mendapat perhatian dari masyarakat, sehingga tari ini dijadikan sebuah kesenian. Hal tersebut dijelaskan oleh Rosdiana Wati (2018: 72), bahwa "atas jasa-jasa pemuda keturunan Bugis tersebut, Sunan Gunung Jati merestui untuk memajukan kesenian mereka ciptakan itu sebagai salah satu seni keraton, dan selanjutnya kesenian ini dikenal sebagai nama Ronggeng Bugis".

Gambaran tari menurut Iyus Rusliana (2016: 28) ialah "gambaran tarian hanya sebatas mengungkapkan suatu kejadian atau peristiwa saja". Sesuai dari latar belakang ceritera yang sebelumnya dipaparkan, maka tari Ronggeng Bugis menggambarkan kewaspadaan dalam memata-matai sang musuh. Kewaspadaan tersebut terlihat dari prajurit yang menyamar dengan membawa tari Ronggeng Bugis.

Tema tari diungkapkan melalui gerak dan ekspresi. Sejalan dengan hal tersebut Suman-diyo Hadi (2003: 28) menjelaskan bahwa "tema juga bisa merupakan pokok pikiran yang hendak diungkapkan ulang melalui formasi lewat bahasa gerak". Penyamaran yang dilakukan oleh prajurit Cirebon dengan membawakan tari Ronggeng Bugis dengan gerak improvisasi yang lucu, menurut Sumandiyo Hadi (2012: 76) improvisasi adalah:

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi.

Tari Ronggeng Bugis mengolah mimik wajah yang didukung oleh tata riasnya sehingga menghibur para penontonnya. Maka tari Ronggeng Bugis bertemakan komikal. Menurut Arthur S. Nalan (Wawancara, Bandung 20 Mei 2023), menjelaskan yang dimaksud dengan komikal sendiri ialah "Gerak karikatural yang berarti gerakan dilakukan secara berlebihan atau gerak yang dibuat lucu agar membuat orang tertawa". Sehubungan dengan hal tersebut, Anis Sujana (2021: 135) menyatakan bahwa "Ronggeng Bugis menunjuk kepada penampilan laki-laki yang berdandan perempuan dan membawakan gerak-gerak komikal". Adapun sudut pandang penonton terhadap tari Ronggeng Bugis, Kesi (Wawancara, Cirebon 7 Mei 2023) "setiap Ronggeng Bugis main selalu nonton mulai dari latihannya sampe pentas di berbagai tempat karena gerakan tarinya lucu jadi terhibur dan senang". Menurut Wahyudiyanto (2021: 111) "Sebagai tontonan, tari dapat menghibur, melepaskan diri dari pikiran yang sedang tidak kondusif, dan mempertemukan berbagai orang yang multi karakter".

a. Nama atau Judul Tari

Menurut Rusliana (2016:28) nama atau judul tarian merupakan "bagian dari elemen isinya untuk menunjukkan ciri identitas sebuah tarian dengan menggunakan satu sampai tiga suku kata saja". Nama Ronggeng Bugis merupakan nama julukan sebagai nama sandi atau nama penyamaran para prajurit Cirebon. Adapun pengertian Ronggeng menurut Anis Sujana (2021:21) bahwa "roggeng menunjuk kepada subjek perempuan penari dan penghidang lagu; selebihnya 'dibayar' untuk

jasa-jasa tersebut". Kata Bugis sendiri diambil dari peranan orang keturunan Bugis yang membantu Cirebon pada saat itu.

b. Karakter Tari

Karakter tari terlihat dari sikap dan gerak yang ditunjukkan oleh sebuah tarian. Iyus Rusliana (2016: 30) mengatakan bahwa, "karakter adalah salah satu ciri identitas dari isi tarian". Tari Ronggeng Bugis tidak termasuk kedalam tari putra dan putri, tetapi tari ini berkarakter ceria dan lucu dikarenakan tari Ronggeng Bugis pada zaman tersebut bertujuan untuk melakukan penyamaran. Karakter yang dimiliki tari Ronggeng Bugis inilah bertujuan untuk lancarnya misi yang dibawakan.

Unsur Filosofis

Tari Ronggeng Bugis tidak memiliki unsur filosofis. Hal ini dipertegas oleh Mahisa Windu S. (Wawancara, Cirebon 7 Mei 2023) bahwa "Tari Ronggeng Bugis bersifat tontonan dan hiburan bagi penontonnya, tidak termasuk kesenian yang adiluhung tetapi tari Ronggeng Bugis bisa dikatakan *bodoran* yang dikemas dengan sebuah tarian".

Bentuk tari merupakan wujud tari yang tersusun dari elemen yang dapat dilihat maupun didengar. Iyus Rusliana (2016:34) menjelaskan bahwa elemen tersebut terdiri dari "Bentuk penyajian, koreografi, karawitan dan pedalangan, rias dan busana, properti, dan yang berkaitan dengan tata pentas". Berikut adalah penjelasan secara rinci mengenai bentuk tari pada tari Ronggeng Bugis yang ada di Sanggar Pringgadhing.

c. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian tari dilihat dari jumlah penari yang ditampilkan oleh sebuah karya tari. Bentuk penyajian tari Ronggeng Bugis termasuk kedalam tari kelompok. Tari Ronggeng Bugis biasanya berjumlah ganjil mulai dari 3 orang hingga 21 orang. Hal ini

dikarenakan dalam sebuah kelompok tari Ronggeng Bugis terdapat *seri* penari (yang paling menonjol dalam melakukan gerak tari dan *bodoran*) yang dijadikan lelucon saat gerakan improvisasi. Mahisa Windu S. (Wawancara, Cirebon 7 Mei 2023) mengungkapkan bahwa “Tidak ada ketetapan jumlah tertentu dalam penyajian tari Ronggeng Bugis yang penting penarinya berjumlah ganjil, menurut Pak Handoyo (alm) dulu pernah mengatakan kalo *sejen aya bature*, sedangkan yang satu itu *seri* jadi untuk kebutuhan gerak *dedengulan*, ketika gerakan tersebut *seri* ditinggalkan sehingga *seri* tersebut dijadikan bahan lelucon”.

Tari Ronggeng Bugis memiliki gerak improvisasi di awal, tengah, maupun akhir pertunjukan. Namun, improvisasi di awal pertunjukan jarang dilakukan karena biasanya dilakukan jika adanya permintaan durasi lebih, maka disajikan improvisasi gerak maupun dialog oleh penarinya. Improvisasi yang ditampilkan berupa dialog dilakukan salah satu penarinya yang sebagai *seri*. *Seri* ini melakukan dialog *bodoran* sesuai kondisi dan situasi panggung contohnya dengan *nayaga* atau bahkan dengan penontonnya. Di samping itu, jika terdapat permintaan durasi yang lebih lama, biasanya ditambah melalui tempo tari dan dialog di awal pertunjukan tersebut.

Gerakan improvisasi lainnya yaitu pada bagian tengah tari Ronggeng Bugis terdapat gerakan *dedengulan* yang sudah dijelaskan sebelumnya, sedangkan pada bagian akhir terdapat gerakan *bebungahan* yang mana *seri* melakukan improvisasi mengolah gerak tangan dari tempo sedang hingga ke cepat, dengan memutar arena pertunjukan. Sejalan dengan hal tersebut Arthur S. Nalan (Wawancara, Bandung 10 Februari 2023) mengungkapkan bahwa “tari Ronggeng Bugis termasuk kedalam garapan tari kelompok yang

komunikatif. Komunikatif disini yaitu bisa berinteraksi dengan para penonton agar terlibat dalam pertunjukannya”.

d. Koreografi

Koreografi adalah susunan dari gerak tari yang terstruktur sehingga menjadi bentuk tari yang utuh. Adapun pengertian koreografi menurut F.X Widaryanto (2009:1) menyatakan bahwa: “Secara etimologis koreografi berasal dari kata *choreo* ‘tari’ dan *graphos* ‘catatan’. Mestinya koreografi kemudian berarti ‘catatan tari’, namun berkembang sampai dewasa ini berarti ‘tari’ itu sendiri”. Koreografi terdiri dari ragam gerak, Iyus Rusliana (2016:42), menjelaskan bahwa:

Istilah ragam gerak ialah untuk menunjukkan gerak-gerak yang berangkai, rangkaian dari sejumlah gerak, atau bentuk rangkaian gerak. Adapun yang dimaksud dengan ragam gerak adalah gerak-gerak yang tersusun berstandar, atau rangkaian gerak yang terpolakan.

Struktur koreografi pada tari Ronggeng Bugis terdapat 17 ragam gerak diantaranya: *Incek Penimbal, Longok, Incek Liliran, Lenggang, Injen, Ulliran, Bluluk Nyungkur, Dedengulan, Napak Gili, Grubugan, Incek Blarak Sengkle, Sirig Injen, Gepak-gepak, Lambeyan, Silir, Napak Galeng, dan Bebungahan*. Berikut adalah uraian struktur tari Ronggeng Bugis.

Waditra yang digunakan pada tari Ronggeng Bugis tergantung tempat pementasannya. Jika dipentaskan di panggung, maka *waditra* yang digunakan lengkap seperti: *klenang, keblug, gong kecil, keckrek, dan kendang ketipung*. Namun, jika dipentaskan dalam bentuk helaran, *waditra* yang digunakan hanya menggunakan *klenang 2 set, keckrek, kempul* dan kendang kecil agar mudah dibawa-bawa saat pementasan.

e. Rias dan Busana

Rias merupakan salah satu bagian yang penting dalam sebuah tari. Hal ini dikarenakan rias mendukung ekspresi yang diungkapkan

oleh penarinya. Menurut F.X Widaryanto (2009:39) mengenai tata rias menyatakan bahwa:

Tata rias dalam sebuah pertunjukan tari bukan hanya berfungsi untuk mempercantik seorang penari, akan tetapi diharapkan mampu memberikan sebuah wacana karakter dari konsep garap yang disajikan.

Tata rias tari Ronggeng Bugis menggunakan rias karakter badut. Terlihat dari bedak yang digunakan sangat tebal dan berwarna putih, bentuk alis yang melengkung dan tidak sejajar, *eyeshadow* berwarna biru dengan ujung *eyeshadow* dibuat lancip dan tidak simetris, *blush on* berbentuk bulat dan berwarna merah, dan *lipstick* berwarna merah dengan bentuk yang keluar dari garis bibir dan terdapat beberapa lengkungan di sekitarnya untuk memberikan kesan bibir yang miring kanan kirinya. Rias berkarakter badut ini menjadi salah satu faktor pendukung karakter tari yang lucu dan bertemakan komikal.

Menurut Onong Nugraha (dalam F.X Widaryanto, 2009:41) menjelaskan tentang busana bahwa "Busana adalah aspek seni rupa dalam penampilan tari, ia akan menggambarkan identitas tarian melalui garis, bentuk, corak, dan warna busana". Adapun busana dan aksesoris yang digunakan dalam tari Ronggeng Bugis meliputi: kebaya, kain, *soder* berwarna terang, *kace* untuk dibagian belakang, *kace* untuk bagian depan, bando kembang goyang, dan anting-anting. Berikut penjelasan rinci busana tari Ronggeng Bugis:

1) Kebaya

Kebaya yang digunakan oleh tari Ronggeng Bugis berbahan katun dengan model kebaya kutu baru yang bermotif bunga dan berwarna merah.

2) Kain

Bagian bawah busana tari Ronggeng Bugis menggunakan kain dengan bentuk rok yang

berwarna hitam dan bermotif bunga berwarna merah. Lebar kain berukuran 2,5m memiliki panjang 1m. Model kain yang dirancang berbentuk rok ini bertujuan agar mudah digunakan dan nyaman saat bergerak.

3) Kace

Kace adalah bagian busana tari Ronggeng Bugis yang digunakan di pinggang penari, terdapat 2 jenis kace yaitu di bagian depan dan belakang. Kace untuk bagian depan berwarna merah dan hitam. Bagian belakang berwarna hitam terbuat dari kain beludru dengan rumbai emas, sedangkan yang berwarna kuning dilengkapi dengan rumbai merah.

4) Bando Kembang Goyang

Bando kembang goyang merupakan aksesoris pelengkap busana tari yang digunakan di kepala. Bando ini dimodifikasi menggunakan kembang palsu yang dililitkan pada bando. Kembang yang digunakan berbagai macam warna diantaranya warna merah, kuning, oren, ungu serta daun yang berwarna hijau.

Selain berfungsi sebagai aksesoris, fungsi bando kembang goyang sendiri yaitu sebagai pengganti sanggul, karena penari tari Ronggeng Bugis ialah pria, maka jika menggunakan sanggul akan lebih sulit dan juga tidak nyaman. Oleh karena itu, penggunaan bando kembang goyang sangatlah efisien karena lebih simpel dan nyaman saat digunakan.

5) Anting

Anting berfungsi sebagai aksesoris. Anting juga bertujuan untuk menggambarkan penyamaran laki-laki menjadi perempuan. Anting ini dihiasi oleh hiasan bunga ditambah dengan pernak-pernik lainnya yang menjuntai ke bawah.



Gambar 2. Rias dan Busana
(Dokumentasi: Hilda, 2023)

f. Properti Tari

Properti pada tari biasanya digunakan oleh penari untuk kebutuhan sebuah pertunjukan. Iyus Rusliana (2016:54) menjelaskan bahwa properti tari ialah “peralatan yang secara khusus dipergunakan sebagai alat menari”. Berbagai properti tari yang digunakan dalam sebuah pertunjukan sangat beragam, diantaranya *soder*, panah, keris, *cundrik*, *gondewa*, *kedok*, dan lain sebagainya. Properti tari yang telah disebutkan tersebut, *soder* merupakan salah satu properti yang sering ditemukan dalam berbagai karya tari.

Tari Ronggeng Bugis termasuk yang menggunakan properti tari berupa *soder*. *Soder* yang digunakan pada tari ini diikatkan di pinggul penari yang berfungsi sebagai pendukung gerak tari Ronggeng Bugis. *Soder* terbuat dari bahan sifon, dengan ukuran 260 cm x 35 cm, terdapat warna biru, kuning, dan merah dilengkapi rumbai-rumbai diujungnya agar terkesan lebih indah dan menarik.

g. Tata Pentas

Tata pentas pada tari Ronggeng Bugis dipertunjukkan di atas panggung maupun *helaran*. Adapun pemahaman mengenai *helaran*

menurut Arthur S. Nalan (2022: 135) sebagai berikut:

Setiap daerah memiliki beberapa *genre* kesenian yang dapat dikategorikan sebagai seni *Helaran*, karena sifatnya *mobile* (bergerak), di antaranya: *arak-arakan pada sedekah bumi*, *seren taun*, *ngarot*, *siklus hidup*, *burokan*, *sisingaan*. Tetapi tidak berarti bagi *genre* kesenian lain tidak dapat dikemas menjadi seni *Helaran*. Pada dasarnya semua *genre* kesenian dapat dijadikan sebagai sumber garap termasuk sumber daya kultural lain yang terdapat pada daerah masing-masing.

Tari Ronggeng Bugis yang di panggung biasanya untuk kebutuhan acara tertentu, sedangkan *helaran* dipertunjukkan dengan menyusuri jalan. Bahasa lokal Cirebon tidak menyebut *helaran* sebagai pentas yang dilakukan di jalan, melainkan menyebutnya *ider-ideran*. Namun, pada saat ini tari Ronggeng Bugis sering kali dipentaskan di panggung maupun tidak menggunakan panggung. Tari Ronggeng Bugis yang di atas panggung menggunakan panggung *proscenium* yang mana hanya memiliki satu arah hadap ke penonton saja agar penonton terpusat kearah pertunjukan. Walaupun dipentaskan di atas panggung, tari Ronggeng Bugis tetap melakukan gerakan improvisasi yang mana mengajak penontonya ikut menari bersama. Para penari biasanya turun dari panggung untuk menghampiri penonton agar menari bersama.

4. Analisis Korelasi Isi dan Bentuk Tari Ronggeng Bugis

Berdasarkan pemaparan mengenai isi dan bentuk tari Ronggeng Bugis dengan menggunakan konsep pemikiran struktur tari oleh Iyus Rusliana, terdapat korelasi atau hubungan antara aspek-aspek tersebut maka berikut adalah analisis korelasi isi dan bentuk tari Ronggeng Bugis:

Korelasi yang terdapat pada tari Ronggeng Bugis ialah adanya hubungan latar belakang ceritera dengan nama tarian. Hal ini terlihat dari penyamaran dengan membawakan sebuah tarian yang dilakukan oleh pasukan *telik sandi*. Penyamaran tersebut dibantu oleh para pemuda keturunan Bugis sehingga nama tari tersebut adalah tari Ronggeng Bugis. Latar belakang ceritera juga memiliki korelasi dengan koreografi, yang mana tari Ronggeng Bugis memiliki latar belakang cerita tentang memata-matai dan juga penyamaran. Penyamaran tersebut dapat dilihat dari prajurit Cirebon yang membawakan tari Ronggeng Bugis dengan gerakan improvisasi yang lucu.

Gambaran tari memiliki korelasi dengan koreografi tari Ronggeng Bugis yang mana terdapat beberapa gerakan tari Ronggeng Bugis yang menggambarkan memata-matai musuh diantaranya: situasi mengendapendap terlihat dari gerak *Napak Gili*, gerakan mencari informasi terlihat dari gerak *Uliran*, gerak *Gepak-gepak* menggambarkan *telik sandi* yang sedang membaca situasi, dan gerak *Sirig Injen* yang menyimbolkan gerakan tidak ribut saat memata-matai. Di samping itu, koreografi memiliki korelasi dengan karakter tari Ronggeng Bugis yang ceria dan lucu, dihadirkan dengan gerakan improvisasi oleh penarinya.

Tema memiliki korelasi dengan koreografi yang mana tari Ronggeng Bugis bertemakan komikal. Hal ini koreografi dapat ditinjau dari gerakan improvisasi yang lucu sehingga membuat penontonnya tertawa. Tidak hanya terlihat dari koreografinya, tetapi tema tari juga didukung tata rias tari berkarakter badut. Dengan demikian, tema tari yang komikal ini dapat dilihat dari koreografinya serta rias tari Ronggeng Bugis.

Nama atau Judul tari mempunyai korelasi dengan rias dan busana tari, serta properti tari.

Kata Ronggeng memiliki arti yaitu penari perempuan, maka dalam tari Ronggeng Bugis dapat dilihat dari busananya seperti perempuan yaitu menggunakan kebaya, kain, beserta properti tarinya yaitu *soder*.

Unsur pendukung lainnya seperti tata rias dan busana, serta karawitan juga memiliki korelasi dengan aspek lainnya. Tata rias juga memiliki korelasi dengan karakter tari Ronggeng Bugis yang memiliki karakter ceria dan lucu. Karakter tersebut memiliki korelasi dengan busana tari yang berwarna cerah sehingga mendukung karakter tari yang ceria. *Waditra* yang digunakan pada tari Ronggeng Bugis pun menghasilkan lagu yang memiliki kesan ceria, sehingga karakter tari juga memiliki korelasi dengan karawitan tari.

KESIMPULAN

Struktur tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing memiliki keunikannya sendiri khususnya bentuk tari. Keunikan tersebut terdapat pada tari Ronggeng yang dibawakan oleh laki-laki berpakaian seperti perempuan dengan karakter yang ceria dan memiliki kesan lucu, didukung oleh tata rias karakter badut dan busana yang berwarna cerah disertai dengan aksesoris yang unik. Disamping itu, adanya gerakan improvisasi yang ditampilkan oleh penarinya dan adapun dialog antara penari dengan penonton maupun *nayaga*. Improvisasi dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi panggung.

Aspek bentuk tari pada tari Ronggeng Bugis tentunya memiliki korelasi dengan isi tari, yang meliputi latar belakang cerita, nama atau judul tari, gambaran dan tema, karakter tari, dan unsur filosofisnya. Analisis korelasi isi dan bentuk tari membuktikan bahwa setiap aspek pada tari saling berhubungan sehingga membentuk sebuah kesatuan tari yang menarik.

Berbagai macam kesenian yang kita punya alangkah baiknya dipertahankan dan dilestarikan. Upaya dalam mempertahankan dan melestarikannya dimulai dari masyarakat hingga didukung oleh pemerintah. Salah satu upaya mempertahankan dan melestarikannya yaitu masyarakat memiliki rasa cinta terhadap kesenian dengan cara ikut berkontribusi dan berapresiasi dalam mengembangkan sebuah kesenian, yang kemudian didukung oleh pemerintah dengan memfasilitasi kesenian tersebut agar lebih berkembang.

Tari Ronggeng Bugis yang di Sanggar Pringgading merupakan salah satu tari yang harus dilestarikan. Tari ini telah dipelajari oleh lingkungan sekitar hingga anak-anak sekolah, sehingga tari Ronggeng Bugis cukup dikenal oleh masyarakat Kabupaten Cirebon. Namun, pemerintah setempat kurang memberikan perhatian khusus untuk memperkenalkan tari Ronggeng Bugis agar lebih dikenal di daerah lain. Harapannya pemerintah memberikan berbagai kesempatan agar tari ini dapat tampil diberbagai acara sehingga tari Ronggeng Bugis lebih dikenal oleh masyarakat luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, Kiki. 2018. "Tari Panyenggrama Agung di Sanggar Pringgadhing Desa Purbawinangun Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon". *Skripsi*. Bandung: UPI.
- Aziz, Abdul, dkk. 1994. "Tari Ronggeng Bugis di Kabupaten Cirebon". *Laporan Penelitian*. Bandung: ASTI.
- Berry, John W, dkk. 1999. *Crosscultural Psychology: Research and Application* (Terj. Edi Suhardono "Psikologi Lintas-Budaya: Riset dan Aplikasi"). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Caturwati, Endang. 2007. *Tari di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadiningsih, Siti Nur Rahayu. 2017. "Tari Jala Sutura di Sanggar Pringgadhing Kabupaten Cirebon". *Skripsi*. Bandung: ISBI.
- Hardjasaputra, A. Sobana, dkk. 2011. *Cirebon dalam Lima Zaman (Abad ke-15 hingga Pertengahan Abad ke-20)*. Jawa Barat: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- Mariana, Ida Farida. 2009. "Fungsi Tari Ronggeng Bugis di Kabupaten Cirebon". *Tesis*. Yogyakarta: ISI.
- Marianto, M. Dwi. 2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Mokh Yuli, Handoyo. 2011. *Rumusan Patut dan Patet Laras Gamelan Pelog Karawitan Cirebon, Jawa dan Sunda*. Kab. Cirebon: Yayasan Sanggar Seni Pringgadhing.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nalan, Arthur S. 2021. *Seni Temurun: Ruang – Waktu – Peristiwa (Jilid 1)*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Rusliana, Iyus. 2016. *Tari Wayang*. Bandung: Jurusan Tari ISBI Bandung.
- Sujana, Anis. 2021. *Ronggeng Melintas Batas*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sujana, Anis. 2012. "Pergeseran Fungsi dan Bentuk Ronggeng di Jawa Barat". dalam *Jurnal Seni dan Budaya: Panggung*, Vol.22 (1), 107-121.
- Sulistiyami, Ibtisimah Hidayatullah. 2017. "Tari Semilir di Sanggar Seni Pringgadhing Desa Purbawinangun Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon". *Skripsi*. Bandung: UPI.

Wahyudiyanto. 2021. *Tari Ekspresi Manusia dalam Kebudayaan (Urip, Urup, Urap, Nguripi)*. Surabaya: CV. Revka Prima Media.

Widaryanto, F.X. 2009. *Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari STSI.

Wahyuningrum, Berdaneta Ajeng. 2013. "Keberadaan Tari Ronggeng Bugis di Jawa Barat". *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.